

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam membangun hubungan interaksi antar sesama manusia. Dalam hubungan seperti itu, dibutuhkan komunikasi yang terbuka satu sama lain. Melalui keterbukaan komunikasi, orang-orang memiliki hubungan dapat mengenal pribadi satu sama lain lebih baik. Hal-hal ini membantu manusia membangun hubungan yang baik.

Menjalin komunikasi untuk relasi dapat terjadi dimana saja, menjalin relasi tidak hanya dengan teman, tetapi dalam menjalin cinta. Pada masa sekarang, jatuh cinta menjadi lebih mudah dengan munculnya berbagai aplikasi kencan di ponsel seperti *Tinder*, *Bumble*, *Tantan* dan lain – lain. Jika dulu masalah cinta terkendala oleh waktu dan tempat, kini dengan adanya keberadaan aplikasi kencan diyakini akan membawa banyak manfaat bagi penggunanya. Berbagai aplikasi kencan menawarkan tampilan yang sederhana sehingga pengguna yang tidak terlalu paham teknologi tetap dapat mengakses dan mengoperasikannya. Fitur-fitur yang dihadirkan sangat jelas, yang perlu dilakukan adalah mengunduh aplikasi kencan yang diinginkan di *Smartphone* anda dan terhubung ke internet, dan anda dapat segera mulai mencari pasangan. Selain mudah digunakan, aplikasi kencan ini praktis dan dapat digunakan di mana saja. Bahkan saat bepergian, pengguna dapat diselingi untuk menemukan pasangan.

Keterbukaan diri dapat terjadi di seluruh ragam bentuk komunikasi. Pelaku komunikasi juga tidak dituntut untuk selalu melakukan keterbukaan diri secara tatap muka, sehingga individu dapat pula menggunakan media seperti internet untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) berarti mengungkapkan informasi terkait diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang disampaikan dapat berupa kepercayaan, tujuan, kebiasaan dan pola perilaku, serta karakteristik dari individu pelaku komunikasi. Keterbukaan diri dapat pula diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk mengutarakan bagaimana terjadinya pola interaksi antar individu dalam suatu kondisi tertentu, dengan memberikan informasi terkait masa lampau yang relevan dan dapat mendefinisikan bagaimana reaksi yang individu tersebut ciptakan di masa sekarang. Menurut Corsini keterbukaan diri adalah suatu proses yang melibatkan individu dengan individu lainnya untuk saling terbuka secara suka rela dan merupakan suatu kegiatan yang disengaja.

Keterbukaan diri memiliki tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu dimensi keluasan (*breadth*) yang mengacu pada cakupan materi yang diungkap mengenai diri sendiri, yaitu sikap dan pendapat; rasa dan minat; pekerjaan atau kuliah; uang; kepribadian; dan tubuh. Dimensi kedua yaitu kedalaman (*depth*) yang mengacu pada empat tingkatan keterbukaan diri, yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri, sehingga yang

diberikan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah. Dan dimensi ketiga adalah target atau sasaran keterbukaan diri<sup>1</sup>.

Alasan utama pentingnya *self-disclosure* adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Pada dasarnya, kekuatan dari sebuah hubungan dapat kita nilai dari besarnya informasi yang kita ungkapkan kepada orang lain. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana para pengguna dating apps melakukan *self-disclosure* untuk mencari pasangan<sup>2</sup>.

Keterbukaan diri dapat bertujuan sebagai proses penciptaan hubungan, meningkatkan kelekatan dan kedekatan hubungan, atau memperbaiki hubungan antar individu, juga dapat dipergunakan sebagai suatu cara untuk mengakhiri hubungan (DeVito, 2013:61). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya keterbukaan diri: (1) faktor *internal* (diri sendiri), mengarah pada bagaimana diri individu tersebut sesungguhnya, misalnya seseorang yang *ekstrovert* cenderung lebih mudah melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan orang dengan kepribadian *introvert*; (2) latar belakang budaya; (3) jenis kelamin; (4) faktor pendengar atau lawan bicara, hal ini mengarah pada siapa yang dapat dipercaya untuk mengungkapkan diri; serta (5) topik pembicaraan, pembahasan terkait informasi tertentu yang individu bagikan kepada orang lain.

Menurut Lumsden *self-disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan

---

<sup>1</sup> Joyce Angela Wibowo, Gatut Priyowidodo, & Desi Yoanita(2021) “Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan *Online* untuk Mencari Pasangan Hidup”

<sup>2</sup> Joyce Angela Wibowo, Gatut Priyowidodo, & Desi Yoanita(2021) “Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan *Online* untuk Mencari Pasangan Hidup”

menjadi lebih akrab. Selain itu, *self-disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Maka hal-hal tersebutlah yang pada akhirnya dapat mendorong seseorang untuk melakukan keterbukaan diri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya dalam berinteraksi.

Cara individu untuk mengungkapkan dirinya dengan melakukan komunikasi dengan individu lain mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring ke munculan teknologi. Relasi antar-individu tidak hanya terjalin dengan pertemuan tatap muka, tetapi juga termediasi melalui perangkat teknologi, yang disebut sebagai teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi adalah seperangkat alat dalam sebuah struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan saling menukar pesan dan informasi dengan individu individu lain. Teknologi komunikasi telah berkembang sehingga tidak ada masyarakat modern yang mampu bertahan tanpa komunikasi.

Salah satunya dengan aplikasi *Tinder*. *Tinder* adalah aplikasi kencan *online* yang diluncurkan oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin di *West Hollywood, California* (Putri, 2015:02). *Tinder* menawarkan aplikasi yang menyatukan kita dengan teman-teman yang menyukai kita, atau bahkan teman impian kita. Oleh karena itu, *Tinder* sering disebut sebagai media kencan. Dengan munculnya aplikasi kencan *online* seperti *Tinder*, perlahan-lahan mengubah perilaku orang yang mencari kencan.

Sebelum munculnya aplikasi kencan *online* *Tinder*, orang-orang menemukan kencan dengan cara yang sederhana, seperti bertemu orang tua mereka,

diperkenalkan kepada mereka oleh seorang teman, bertemu orang-orang di acara-acara di mana mereka mungkin bertemu orang, atau bahkan teman kencan mereka menjadi teman bermain mereka. Namun, dengan perkembangan teknologi yang pesat, budaya sosial mencari pasangan kini juga semakin berkembang.

Melalui jejaring sosial *Tinder*, Aktivitas yang dilakukan oleh penggunanya, yaitu menemukan dan berkenalan dengan lawan jenis atau yang disebut *match*, yang umumnya menjalin hubungan seperti pertemanan, persahabatan, kencan atau bahkan pernikahan.

Penggunaan aplikasi *Tinder* diperlukan adanya keterbukaan diri untuk memulai hubungan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya agar komunikasi dan hubungan tersebut dapat tercipta. Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain oleh Jourard disebut sebagai keterbukaan diri atau *self-disclosure* (Sari dkk, 2006). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Devito (1997: 61) bahwa *Self-disclosure* atau keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.

Dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi melalui proses tersebut, maka pengguna aplikasi *Tinder* yang sedang menciptakan sebuah hubungan baru dapat mengenal pribadi satu sama lain dengan baik. Namun, tidak sedikit dari pengguna *Tinder* yang menutupi identitas asli dari dirinya. Ada juga pengguna yang tidak jelas dengan pasangannya.

Dengan demikian, fenomena media sosial kencan *online* seperti *Tinder* ini memiliki kaitan terhadap komunikasi antarpribadi untuk dapat menghubungkan

seorang pengguna dengan pengguna lainnya yang sama sekali tidak memiliki hubungan apapun sebelumnya untuk dapat memiliki hubungan antarpribadi seperti hubungan pertemanan.

Saat ini mulai berkembang media internet (*online*) dimana pengguna dapat dengan mudah mengakses dan membuat konten berdasarkan apa yang ingin disampaikan. Media *online* juga merupakan tempat dimana para pengguna dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain tanpa adanya hambatan. Dan berbagai media *online* yang dapat digunakan seseorang sesuai kebutuhan. Teknologi internet pada dasarnya merupakan pengembangan dari teknologi komunikasi generasi sebelumnya. Media seperti radio, televisi, video, multimedia dan media lainnya telah digunakan untuk membantu meningkatkan pendidikan. Selain itu, media jaringan interaktif dapat berfungsi sebagai media massa dan media interpersonal.

Nasrullah (2015:11) mengatakan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*.

Media sosial merupakan media yang telah menjadi bagian integral masyarakat, tanpa kecuali didalam sebuah masyarakat dalam lingkup suatu perusahaan. Media sosial bisa dikatakan bagian dari media baru (*New Media*) atau lebih sering disebut sebagai media konvergensi. Hal ini dikarenakan *New Media* sendiri diawali dengan perkembangan dari salah satu aspek teknologi yang digabungkan kemudian berkonvergensi (Rinawati :2014:18).

Evolusi teknologi dan aplikasi secara tidak sadar mengharuskan penggunanya untuk menyadari apa yang terjadi di sekitar mereka dan memahami apa yang harus diikuti pengguna. Saat ini, orang dimanjakan oleh teknologi yang membuat setiap aspek kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah. Internet memiliki banyak hal untuk ditawarkan dan salah satu hal yang paling banyak digunakan orang melalui internet adalah media sosial.

Menurut Shirky (dalam Nasrullah, 2015:11) media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Banyaknya penggunaan media sosial saat ini mendorong munculnya berbagai fenomena-fenomena baru di masyarakat. Salah satunya adalah media sosial saat ini ramai dengan kemunculan aplikasi kencan berbasis *online*.

Dikutip dari *CNNIndonesia.com*, Sejumlah aplikasi kencan *online* menunjukkan peningkatan pengguna yang cukup signifikan selama masa kebijakan pembatasan sosial (*social distancing*) untuk menekan penyebaran pandemi Covid-19 akibat infeksi virus corona SARS-Cov-2. Aplikasi kencan *online* mulai dari *Tinder*, *OkCupid*, sampai *Bumble* menunjukkan peningkatan jumlah pengguna dan percakapan. Berdasarkan data *Tinder*, percakapan pengguna di Indonesia meningkat dengan rata-rata sebesar 23 persen. Selain itu, rata-rata durasi percakapan meningkat 19 persen lebih lama.

Dilansir dalam *liputan6.com*, aplikasi *Tinder* membuka fitur *Passport* agar pengguna bisa "berjalan-jalan" ke luar negeri secara virtual. Fitur *Passport* dibuka

secara gratis oleh *Tinder* sepanjang bulan April ini. Hasilnya, sudah ada lebih dari tiga miliar *swipe* dalam sehari. Data awal dari fitur *Passport* ini memperlihatkan para pengguna *Tinder* di seluruh dunia saling terhubung, mulai dari kota-kota di Amerika Serikat, Eropa, hingga Asia.

*Tinder* pun menyajikan data, kota-kota mana saja yang menjadi tujuan favorit bagi pengguna *Tinder Passport* :

1. Jakarta
2. Singapura
3. Bandung
4. Seoul
5. Tokyo

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan makro dan mikro.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Bagaimanakah keterbukaan diri (*self-disclosure*) Mahasiswa di Jakarta dalam menggunakan aplikasi kencan *online Tinder* dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengguna aplikasi *Tinder* di kalangan Mahasiswa di Jakarta ?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana alasan Mahasiswa di Jakarta memilih menggunakan aplikasi *Tinder* ini sebagai Aplikasi kencan *online*?

2. Bagaimana cara keterbukaan diri pengguna aplikasi *Tinder* di kalangan Mahasiswa di Jakarta ?
3. Bagaimana hambatan dalam keterbukaan diri pengguna pada Aplikasi *Tinder* di kalangan Mahasiswa di Jakarta ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Maksud peneliti**

Maksud peneliti adalah guna memberikan informasi bagaimana cara kalangan Mahasiswa di Jakarta dapat melakukan keterbukaan diri (*self – disclosure*) dengan hambatan yang ada pada penggunaan aplikasi *Tinder*.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui alasan kalangan Mahasiswa di Jakarta memilih menggunakan aplikasi *Tinder* ini sebagai Aplikasi kencan *online*.
2. Untuk mengetahui cara keterbukaan diri pengguna aplikasi *Tinder* di kalangan Mahasiswa di Jakarta .
3. Untuk mengetahui hambatan pengguna dalam keterbukaan diri pada Aplikasi *Tinder* di kalangan Mahasiswa di Jakarta .

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara Teoritis, Praktis, maupun Akademis, sebagai berikut :

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dibidang komunikasi interpersonal dan non verbal tentang bagaimana keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam penggunaan aplikasi *Tinder* di kalangan Mahasiswa di Jakarta .

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai komunikasi cara bagaimana dapat keterbukaan diri dalam menggunakan aplikasi kencan *online Tinder* serta hambatan berkomunikasi dalam keterbukaan diri dalam menggunakan aplikasi kencan *online Tinder* melalui sebuah aplikasi yang menggunakan internet di telepon genggam.

#### **1.4.3 Secara Akademis**

Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih literatur kepada Program Studi Ilmu Komunikasi (FISIP) Universitas Komputer Indonesia. Serta diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, dan kontribusi positif bagi peneliti lain yang mengambil obyek serupa.